PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS KEARIFAN LOKAL SEBAGAI STRATEGI PELESTARIAN IDENTITAS BUDAYA GENERASI MUDA DI ERA DIGITALISASI, GLOBALISASI, DAN TRANSFORMASI

Silvia[1], Iswantir[2], Magfirah Najla Azwar[3], Radhiyatun Hafizah[4], Afifah Alya Khulqi[5]

[1,2,3,4,5]*Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : [1]via150382@gmail.com, [2]iswantir@uinbukittinggi.ac.id,
[3]najlamaghfirani19@gmail.com, [4]radiyatuhaafizhah@gmail.com,[5]afifahalya798@gmail.com

ABSTRAK

Globalisasi dan digitalisasi telah mengubah ruang sosial tempat generasi muda memperoleh pengetahuan, berinteraksi, dan membentuk identitas. Keterbukaan informasi memberikan peluang bagi generasi muda untuk mengenal berbagai budaya global, tetapi sekaligus menghadirkan tantangan terhadap keberlanjutan identitas budaya lokal. Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak cukup dipahami sebagai proses transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai proses sosialisasi nilai, pembentukan karakter, dan penguatan identitas peserta didik. Artikel ini bertujuan menganalisis Pendidikan Agama Islam berbasis kearifan lokal sebagai strategi pelestarian identitas budaya generasi muda dalam menghadapi digitalisasi, globalisasi, dan transformasi sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Sumber data berupa artikel jurnal ilmiah tahun 2021–2026, buku akademik yang relevan, publikasi lembaga resmi, serta dokumen ilmiah mengenai pendidikan, kearifan lokal, identitas budaya, dan digitalisasi. Analisis dilakukan melalui *thematic content analysis* dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, membandingkan, dan mensintesis temuan penelitian terdahulu. Hasil kajian menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki potensi pedagogis sebagai konteks pembelajaran PAI karena mengandung nilai religius, moral, sosial, dan budaya yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Integrasi kearifan lokal dalam PAI dapat memperkuat identitas religius dan budaya melalui pembelajaran kontekstual, proyek berbasis masyarakat, studi kasus lokal, keterlibatan tokoh masyarakat, dan pemanfaatan artefak budaya. Pada saat yang sama, transformasi digital memungkinkan kearifan lokal tidak hanya diwariskan secara konvensional, tetapi juga didokumentasikan, direpresentasikan, dan diproduksi kembali melalui media digital. Artikel ini menawarkan kebaruan berupa kerangka integratif yang menempatkan PAI sebagai agen sosialisasi nilai, kearifan lokal sebagai sumber identitas budaya, dan ruang digital sebagai arena reproduksi serta transformasi budaya generasi muda. Dengan demikian, pelestarian identitas budaya tidak diarahkan pada pembekuan tradisi, tetapi pada proses seleksi, internalisasi, reinterpretasi, dan transformasi budaya yang tetap berlandaskan nilai-nilai Islam.

Kata Kunci : *Pendidikan Agama Islam, Kearifan Lokal, Identitas Budaya, Generasi Muda, Digitalisasi, Globalisasi*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Globalisasi dan digitalisasi telah membawa perubahan mendasar dalam kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut tidak hanya terlihat pada perkembangan teknologi komunikasi, ekonomi, dan pendidikan, tetapi juga pada cara masyarakat memperoleh informasi, berinteraksi, membangun relasi sosial, dan membentuk identitas. Generasi muda merupakan kelompok yang paling intens berinteraksi dengan perubahan tersebut. Mereka tumbuh dalam lingkungan sosial yang mempertemukan nilai keluarga, sekolah, masyarakat, budaya lokal, budaya nasional, budaya global, serta budaya digital secara bersamaan.

Kondisi tersebut menghasilkan perubahan pada proses pembentukan identitas. Pada masa sebelumnya, proses sosialisasi lebih banyak berlangsung melalui keluarga, sekolah, komunitas, lembaga keagamaan, dan lingkungan masyarakat. Saat ini, ruang tersebut semakin diperluas oleh media digital. Media sosial, platform video, mesin pencari, dan berbagai ruang komunikasi digital menjadi sumber informasi sekaligus arena interaksi sosial generasi muda. Penelitian Soedjiwo, Ramdhani, dan Suroyo (2025), misalnya, menunjukkan bahwa media sosial seperti Instagram dan TikTok telah menjadi ruang penting dalam pembentukan identitas Muslim generasi muda. Studi tersebut menemukan bahwa pendidikan Islam memiliki peran dalam memberikan orientasi moral dan memperkuat identitas religius generasi muda di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi. (Jurnal Edukasi)

Perubahan tersebut perlu dilihat dalam konteks Indonesia yang memiliki keragaman budaya yang sangat besar. Identitas masyarakat Indonesia terbentuk melalui berbagai tradisi, bahasa, adat, sistem nilai, praktik sosial, kesenian, pengetahuan lokal, dan pengalaman sejarah yang diwariskan secara turun-temurun. Kearifan lokal merupakan salah satu bagian penting dari sistem kebudayaan tersebut. Ia tidak sekadar berupa tradisi atau simbol budaya, tetapi mengandung pengetahuan, nilai, norma, dan mekanisme sosial yang digunakan masyarakat untuk menjalani kehidupan.

Dalam perspektif pendidikan, keberadaan kearifan lokal menjadi penting karena pendidikan merupakan salah satu mekanisme utama pewarisan nilai. Ketika perubahan sosial berlangsung sangat cepat, pendidikan memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa generasi muda tidak kehilangan keterhubungan dengan lingkungan sosial dan budaya tempat mereka tumbuh. Persoalannya bukan bagaimana mempertahankan seluruh tradisi secara apa adanya, tetapi bagaimana memilih, memahami, dan mentransformasikan nilai-nilai budaya yang relevan agar dapat terus hidup dalam konteks masyarakat yang berubah.

Ruang digital menjadi salah satu arena utama proses tersebut. Generasi muda dapat menemukan berbagai model gaya hidup, bahasa, simbol, nilai, dan identitas melalui media digital. Kondisi ini dapat menghasilkan dua kemungkinan. Pertama, budaya lokal dapat semakin terpinggirkan ketika generasi muda lebih banyak mengonsumsi budaya yang memiliki visibilitas lebih tinggi dalam ruang digital. Kedua, budaya lokal justru dapat memperoleh ruang baru apabila generasi muda mampu menggunakan teknologi untuk mendokumentasikan dan memproduksi kembali budaya mereka.

Dengan demikian, digitalisasi tidak tepat jika hanya dipahami sebagai ancaman terhadap budaya lokal. Digitalisasi juga dapat menjadi instrumen revitalisasi budaya. Permana dan Widodo (2025), melalui penelitian kuantitatif terhadap 285 guru madrasah, menunjukkan bahwa kearifan lokal dan digital learning memiliki hubungan dengan pembentukan karakter Islam. Temuan

tersebut memperlihatkan bahwa ruang digital dapat berfungsi sebagai mediator dalam proses transmisi nilai lokal dan pembentukan karakter. (E-Journal UNUJA)

Perspektif tersebut juga terlihat dalam penelitian Reksiana et al. (2024) mengenai kompetensi literasi digital guru PAI. Penelitian tersebut menempatkan literasi digital sebagai kompetensi penting bagi guru PAI dalam menghadapi pembelajaran digital. Dengan demikian, integrasi nilai budaya dan agama dalam ruang digital membutuhkan guru yang tidak hanya menguasai substansi keagamaan, tetapi juga memiliki kompetensi dalam memanfaatkan teknologi secara pedagogis dan etis. (E-JOURNAL)

Penelitian Mintasih, Sukiman, dan Purnama (2024) juga menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dalam pembelajaran PAI memerlukan kompetensi guru dan model implementasi yang sesuai dengan konteks sekolah. Penelitian tersebut menegaskan bahwa transformasi digital dalam PAI bukan sekadar penggunaan perangkat teknologi, melainkan berkaitan dengan perubahan cara guru merancang dan melaksanakan pembelajaran. (E-JOURNAL)

Dalam konteks kearifan lokal, persoalan tersebut menjadi semakin kompleks. Apabila budaya lokal hanya diajarkan sebagai pengetahuan yang harus dihafal, maka pembelajaran berpotensi kehilangan relevansinya bagi generasi digital. Sebaliknya, apabila peserta didik dilibatkan dalam proses menemukan, mendokumentasikan, menginterpretasikan, dan memproduksi kembali budaya lokal melalui media digital, maka pembelajaran dapat menjadi ruang aktualisasi identitas.

Penelitian Nurdin dan Jamila (2025) memberikan contoh konkret mengenai integrasi tersebut. Studi kasus di SMPIT Bintang Tangerang menunjukkan bahwa kearifan lokal diintegrasikan melalui pembelajaran berbasis proyek masyarakat, studi kasus lokal, keterlibatan tokoh masyarakat, dan pemanfaatan artefak budaya. Pendekatan tersebut diarahkan untuk membentuk identitas religius dan budaya peserta didik. (Jurnal Al Hidayah Bogor)

Temuan-temuan tersebut menunjukkan perkembangan kajian PAI berbasis kearifan lokal. Namun, masih terdapat celah penelitian. Sebagian penelitian lebih menekankan hubungan PAI dan kearifan lokal, sebagian lain membahas PAI dan digitalisasi, sementara penelitian mengenai identitas budaya generasi muda dalam hubungan simultan antara PAI, kearifan lokal, dan ruang digital masih relatif terbatas.

Berdasarkan persoalan tersebut, artikel ini mengajukan perspektif bahwa Pendidikan Agama Islam berbasis kearifan lokal dapat berfungsi sebagai strategi pelestarian identitas budaya apabila mengintegrasikan tiga dimensi. Pertama, nilai-nilai Islam sebagai sumber orientasi moral. Kedua, kearifan lokal sebagai sumber pengalaman dan identitas budaya. Ketiga, teknologi digital sebagai ruang pembelajaran, representasi, dan reproduksi budaya.

Dengan demikian, artikel ini tidak memandang pelestarian budaya sebagai upaya membekukan tradisi. Pelestarian dipahami sebagai proses dinamis yang meliputi identifikasi, seleksi, internalisasi, reinterpretasi, dan transformasi nilai budaya agar tetap relevan bagi kehidupan generasi muda.

METODE

Pendekatan Penilaian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Metode tersebut dipilih karena penelitian bertujuan mengembangkan sintesis

konseptual berdasarkan penelitian terdahulu mengenai PAI, kearifan lokal, identitas budaya, globalisasi, dan digitalisasi.

Studi kepustakaan dalam penelitian ini tidak sekadar digunakan untuk mengumpulkan teori, tetapi untuk melakukan perbandingan dan sintesis terhadap temuan penelitian empiris. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan menghasilkan kerangka konseptual yang dapat menjelaskan posisi PAI berbasis kearifan lokal dalam pelestarian identitas budaya generasi muda.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Globalisasi, Digitalisasi, dan Perubahan Ruang Pembentukan Identitas

Identitas budaya generasi muda tidak dapat dilepaskan dari perubahan lingkungan sosial. Globalisasi menyebabkan meningkatnya intensitas pertukaran informasi dan budaya, sedangkan digitalisasi menyediakan infrastruktur yang mempercepat proses tersebut.

Media digital memungkinkan generasi muda berinteraksi dengan berbagai komunitas tanpa harus berada dalam ruang geografis yang sama. Kondisi ini mengubah pola sosialisasi. Nilai yang diterima generasi muda tidak lagi berasal dari satu lingkungan sosial, tetapi dari berbagai sumber yang saling berinteraksi.

Dalam konteks keagamaan, perubahan tersebut terlihat dalam meningkatnya penggunaan media sosial sebagai ruang pencarian dan penyebaran pengetahuan agama. Soedjiwo et al. (2025) menunjukkan bahwa Instagram dan TikTok menjadi ruang penting dalam pembentukan identitas Muslim generasi muda. Pendidikan Islam memiliki peluang untuk hadir di ruang tersebut melalui penyebaran pesan pendidikan dan nilai keagamaan. (Jurnal Edukasi)

Namun, kondisi tersebut juga menghasilkan persoalan otoritas pengetahuan. Generasi muda dapat memperoleh informasi agama dan budaya dari berbagai sumber yang belum tentu memiliki validitas akademik atau otoritas keilmuan yang memadai. Karena itu, PAI perlu membekali peserta didik dengan kemampuan literasi digital agar mampu melakukan verifikasi, evaluasi, dan interpretasi terhadap informasi yang diperoleh.

Hyangsewu et al. (2024) menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran dalam mengembangkan literasi digital peserta didik dan membangun interaksi keagamaan yang sehat di ruang digital. Penelitian tersebut menempatkan literasi digital bukan sekadar kemampuan teknis, tetapi sebagai bagian dari pembentukan kewargaan digital yang baik. (Jurnal UMMAT)

Dengan demikian, literasi digital dalam PAI memiliki dimensi epistemologis dan etis. Peserta didik tidak cukup mampu menggunakan teknologi; mereka juga perlu memahami bagaimana menilai informasi, menghormati perbedaan, menghindari penyebaran informasi yang tidak valid, serta menggunakan teknologi untuk tujuan yang produktif.

Dalam konteks identitas budaya, kemampuan tersebut dapat diarahkan untuk membangun kesadaran bahwa budaya lokal juga merupakan sumber pengetahuan dan identitas yang perlu dipahami secara kritis.

Kearifan Lokal sebagai Modal Pedagogis PAI

Kearifan lokal dapat diposisikan sebagai modal pedagogis karena memiliki kedekatan dengan pengalaman hidup peserta didik. Pembelajaran yang berangkat dari lingkungan sosial memungkinkan peserta didik memahami konsep abstrak melalui pengalaman konkret.

Erawati dan Rahmayanti (2021) menunjukkan bahwa materi PAI dapat dikembangkan berdasarkan kondisi lokal peserta didik. Dalam konteks Kalimantan Tengah, materi dikaitkan dengan lingkungan seperti hutan, sungai, dan perkebunan. Pendekatan tersebut membuat

pembelajaran lebih kontekstual karena peserta didik memahami nilai Islam melalui lingkungan yang mereka kenal. (Journal IAIM Numetrolampung)

Pendekatan tersebut dapat diperluas. Kearifan lokal tidak hanya dapat menjadi sumber materi, tetapi juga dapat menjadi sumber metode dan pengalaman belajar.Misalnya, guru dapat meminta peserta didik mengidentifikasi praktik gotong royong di lingkungan mereka. Setelah itu peserta didik menganalisis nilai ta'awun yang terkandung di dalamnya. Dengan cara tersebut, peserta didik bergerak dari pengalaman budaya menuju pemahaman nilai Islam.

Model tersebut dapat dirumuskan:

Pengalaman budaya → identifikasi nilai → dialog dengan ajaran Islam → refleksi → aktualisasi.

Model ini lebih konstruktif daripada sekadar memberikan definisi mengenai kearifan lokal.

Nilai Islam dalam Praktik Kearifan Lokal

Hubungan antara nilai Islam dan budaya lokal dapat ditemukan dalam berbagai komunitas Muslim Indonesia. Penelitian Bulhayat et al. (2023) terhadap masyarakat Bajo menunjukkan bahwa praktik lokal mengandung nilai akidah, ibadah, dan akhlak. (Rumah Jurnal)

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa nilai pendidikan Islam dapat dipahami melalui konteks budaya. Artinya, peserta didik dapat belajar tentang nilai Islam bukan hanya melalui teks, tetapi melalui praktik sosial.

Akan tetapi, pendekatan tersebut harus dilakukan secara kritis. Guru PAI perlu membedakan antara nilai budaya yang relevan dengan prinsip Islam dan praktik budaya yang membutuhkan reinterpretasi.

Dengan demikian, terdapat tiga kemungkinan hubungan antara Islam dan budaya:

1. budaya yang sejalan dengan nilai Islam dapat dipertahankan;
2. budaya yang bersifat netral dapat dikembangkan sesuai konteks;
3. budaya yang bertentangan dengan prinsip Islam perlu dikritisi atau ditinggalkan.

Pendekatan tersebut menjadikan PAI sebagai instrumen seleksi budaya, bukan sekadar instrumen transmisi budaya.

Kearifan Lokal dan Pembentukan Identitas Budaya

Identitas budaya terbentuk melalui proses pengenalan, internalisasi, dan praktik. Seseorang tidak dapat memiliki keterikatan budaya hanya karena mengetahui nama suatu tradisi. Identitas terbentuk ketika nilai budaya menjadi bagian dari cara seseorang memahami dirinya dan berinteraksi dengan lingkungan.

Karena itu, pendidikan berbasis kearifan lokal perlu memberikan pengalaman kepada peserta didik.Penelitian Nurdin dan Jamila (2025) menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam PAI dapat dilakukan melalui proyek berbasis masyarakat, studi kasus lokal, keterlibatan tokoh masyarakat, dan penggunaan artefak budaya. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik berinteraksi langsung dengan lingkungan budaya mereka. (Jurnal Al Hidayah Bogor)

Pendekatan serupa juga terlihat pada penelitian Supriatna, Hapidin, dan Syamsuri (2026) yang menempatkan kearifan lokal dalam perencanaan pendidikan Islam untuk memperkuat identitas dan kecakapan hidup peserta didik. Studi tersebut dilakukan pada lingkungan pendidikan Islam di Sumatera Barat yang berakar pada filosofi Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah. (Jerit)

Kedua penelitian tersebut memberikan dasar bahwa identitas budaya akan lebih kuat ketika pendidikan menghubungkan peserta didik dengan lingkungan sosialnya.

Kearifan Lokal dan Pembentukan Identitas Budaya

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah ethnopedagogy, yaitu pendekatan pembelajaran yang menjadikan pengetahuan dan praktik budaya masyarakat sebagai sumber pedagogis.

Darwis et al. (2025) menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal Bugis dalam pendidikan Islam dapat digunakan untuk mengembangkan sikap toleransi peserta didik. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa nilai budaya lokal dapat menjadi konteks pembentukan sikap sosial dan keagamaan. (E-Journal UNUJA)

Dalam PAI, ethnopedagogy dapat diterapkan melalui beberapa tahap:

1. Eksplorasi Budaya.
   Peserta didik mengidentifikasi tradisi dan nilai yang terdapat di lingkungan mereka.
2. Dokumentasi.
   Peserta didik melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi.
3. Analisis Keislaman.
   Peserta didik menghubungkan nilai budaya dengan Al-Qur'an, hadis, akhlak, atau prinsip pendidikan Islam.
4. Produksi.
   Peserta didik membuat produk pembelajaran berupa artikel, video, podcast, poster, komik, atau dokumentasi digital.
5. Refleksi.
   Peserta didik merefleksikan hubungan budaya, agama, dan identitas dirinya.

Dengan pendekatan ini, peserta didik bukan sekadar mempelajari budaya, tetapi menjadi peneliti kecil dan produsen pengetahuan budaya.

Digitalisasi sebagai Arena Reproduksi Budaya

Transformasi digital mengubah cara budaya diwariskan. Sebelumnya, transmisi budaya terutama berlangsung melalui keluarga, ritual, komunitas, dan lembaga pendidikan. Sekarang, budaya dapat diwariskan melalui video, foto, podcast, media sosial, situs web, dan berbagai bentuk konten digital.Permana dan Widodo (2025) menunjukkan bahwa digital learning dapat menjadi bagian dari hubungan antara kearifan lokal dan pembentukan karakter Islam. (E-Journal UNUJA).Dengan demikian, digitalisasi dapat menjalankan lima fungsi dalam pelestarian budaya:

1. Fungsi dokumentasi
   Tradisi yang sebelumnya hanya disimpan dalam ingatan masyarakat dapat didokumentasikan dalam bentuk digital.
2. Fungsi edukasi
   Dokumentasi budaya dapat menjadi bahan pembelajaran.
3. Fungsi representasi
   Generasi muda dapat merepresentasikan budaya melalui bahasa visual dan digital yang mereka pahami.
4. Fungsi diseminasi
   Budaya lokal dapat diperkenalkan kepada masyarakat yang lebih luas.
5. Fungsi regenerasi
   Generasi muda dapat menjadi aktor utama dalam pewarisan budaya.

Dengan demikian, pelestarian budaya tidak harus bertentangan dengan modernitas. Budaya dapat dipertahankan melalui transformasi media.

Guru PAI sebagai Mediator Agama, Budaya, dan Teknologi

Perubahan tersebut menuntut perubahan kompetensi guru PAI.Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi sebagai mediator yang membantu peserta didik menghubungkan agama, budaya, dan teknologi.Reksiana et al. (2024) menunjukkan bahwa kompetensi literasi digital menjadi bagian penting dari profesionalitas guru PAI dalam pembelajaran digital. (E-JOURNAL).Mintasih et al. (2024) juga menunjukkan pentingnya kompetensi guru dalam integrasi teknologi digital ke dalam pembelajaran PAI. (E-JOURNAL).

Oleh karena itu, guru PAI perlu memiliki setidaknya empat kompetensi dalam konteks ini:

1. kompetensi keagamaan, yaitu penguasaan sumber dan nilai Islam;
2. kompetensi pedagogis, yaitu kemampuan merancang pembelajaran kontekstual;
3. kompetensi budaya, yaitu kemampuan memahami kearifan lokal;
4. kompetensi digital, yaitu kemampuan menggunakan teknologi secara kritis, kreatif, dan etis.

Transformasi Kurikulum PAI Berbasis Kearifan Lokal

Integrasi kearifan lokal tidak dapat berhenti pada aktivitas tambahan. Integrasi harus masuk ke dalam desain kurikulum.Usman et al. (2024) menunjukkan bahwa bahan ajar PAI berbasis kearifan lokal dapat dikembangkan melalui model R&D. Penelitian tersebut mengintegrasikan nilai lokal Sulawesi seperti siri', pacce, pemmali, dan pappaseng, serta nilai lokal Mataram ke dalam bahan ajar PAI. (Jurnal UIN Alauddin).Temuan tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat dimasukkan secara sistematis ke dalam perangkat pembelajaran.Dalam konteks artikel ini, integrasi dapat dilakukan pada empat tingkat:

1. Tujuan pembelajaran.
   Tujuan pembelajaran diarahkan tidak hanya pada penguasaan materi agama, tetapi juga kesadaran terhadap identitas budaya.
2. Materi.
   Materi PAI menggunakan contoh budaya lokal.
3. Aktivitas.
   Peserta didik melakukan eksplorasi budaya.
4. Asesmen.

Penilaian tidak hanya mengukur pengetahuan, tetapi juga kemampuan memahami, merefleksikan, dan mengaktualisasikan nilai budaya dan agama.

Dari Transmisi Budaya ke Transformasi Budaya

Pendidikan karakter memiliki hubungan yang erat dengan kearifan lokal karena budaya masyarakat mengandung norma mengenai perilaku yang dianggap baik.Integrasi kearifan lokal dalam PAI memungkinkan pendidikan karakter dilakukan melalui pengalaman konkret.

Tabel 1. Contoh Kearifan Lokal

Kearifan lokal	Nilai Islam	Karakter
Gotong royong	Ta'awun	Peduli sosial
Musyawarah	Syura	Demokratis
Menghormati orang tua	Birr al-walidayn	Hormat
Menjaga alam	Khalifah/amanah	Peduli lingkungan
Solidaritas	Ukhuwah	Empati
Menjaga sopan santun	Akhlakul karimah	Santun

Model tersebut memungkinkan peserta didik melihat bahwa pendidikan karakter tidak hanya berasal dari teori, tetapi juga dari praktik sosial yang mereka temui.

PAI Berbasis Kearifan Lokal dan Moderasi Beragama

Kearifan lokal juga dapat menjadi konteks pendidikan moderasi beragama.Penelitian Darwis et al. (2025) menunjukkan bahwa integrasi ethnopedagogy dengan pendidikan Islam dapat digunakan untuk mengembangkan toleransi peserta didik. (E-Journal UNUJA)

Penelitian mengenai integrasi kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan Islam juga menunjukkan bahwa nilai lokal dapat digunakan untuk memperkuat karakter dan moderasi beragama ketika diintegrasikan secara sistematis ke dalam kurikulum, praktik pembelajaran, budaya sekolah, dan kebijakan lembaga. (e-Journal FAI Billfath)

Hal tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi sumber pembelajaran tentang hidup bersama.Namun, lagi-lagi diperlukan pendekatan kritis. Tidak semua tradisi lokal otomatis bersifat moderat. Tradisi perlu dianalisis berdasarkan prinsip keadilan, kemanusiaan, toleransi, dan nilai Islam.

Tantangan Implementasi

Implementasi PAI berbasis kearifan lokal menghadapi sejumlah tantangan:

1. Kompetensi guru
   Guru mungkin memiliki keterbatasan pengetahuan tentang budaya lokal maupun teknologi digital.
2. Keterbatasan sumber belajar
   Banyak pengetahuan lokal masih diwariskan secara lisan dan belum terdokumentasikan secara sistematis.
3. Risiko formalisme
   Kearifan lokal dapat hanya menjadi nama dalam perangkat pembelajaran tanpa benar-benar masuk ke pengalaman belajar.
4. Romantisasi budaya
   Budaya lokal dapat diperlakukan sebagai sesuatu yang selalu baik tanpa analisis kritis.
5. Kesenjangan digital
   Tidak semua peserta didik memiliki akses perangkat dan jaringan yang sama.
6. Validitas informasi digital
   Konten budaya yang beredar di media sosial tidak selalu akurat.
7. Komersialisasi budaya

Budaya berpotensi direduksi menjadi konten hiburan tanpa memahami makna filosofisnya.Karena itu, PAI berbasis kearifan lokal memerlukan kebijakan, kompetensi guru, sumber belajar, dan literasi digital yang memadai.

Implikasi Teoritis

Kajian ini memiliki beberapa implikasi teoretis:

1. PAI dapat dipahami sebagai agen sosialisasi budaya, bukan hanya sebagai institusi transmisi pengetahuan agama.
2. Identitas budaya generasi muda perlu dipahami sebagai identitas yang dinamis dan terus dinegosiasikan melalui interaksi sosial, termasuk interaksi digital.
3. Kearifan lokal dapat diposisikan sebagai modal pedagogis. Nilai lokal bukan hanya materi budaya, tetapi dapat menjadi sumber pengalaman belajar.
4. Digitalisasi perlu dipahami sebagai arena reproduksi budaya. Teknologi dapat menjadi instrumen pelestarian ketika digunakan secara kritis dan pedagogis.

5. Hubungan Islam dan budaya perlu ditempatkan dalam paradigma dialogis. Islam menjadi sumber orientasi nilai, sedangkan budaya menjadi konteks sosial tempat nilai tersebut diaktualisasikan.

KESIMPULAN

Globalisasi dan digitalisasi telah mengubah lingkungan sosial tempat generasi muda membentuk identitas. Ruang digital memperluas sumber pengetahuan dan interaksi, tetapi sekaligus menghadirkan tantangan bagi keberlangsungan identitas budaya lokal.

Kajian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki potensi strategis untuk menjawab tantangan tersebut. PAI dapat berfungsi bukan hanya sebagai sarana transmisi pengetahuan agama, tetapi juga sebagai agen sosialisasi nilai, pembentukan karakter, dan penguatan identitas budaya.

Kearifan lokal dapat digunakan sebagai modal pedagogis karena memiliki kedekatan dengan pengalaman peserta didik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa nilai pendidikan Islam dapat ditemukan dalam praktik budaya masyarakat, dan integrasi nilai tersebut dapat membuat pembelajaran lebih kontekstual.

Namun, integrasi kearifan lokal harus dilakukan secara kritis. Tidak semua tradisi harus diterima secara otomatis. Guru dan peserta didik perlu melakukan proses identifikasi, seleksi, interpretasi, dan dialog antara budaya lokal dan nilai Islam.

Digitalisasi kemudian dapat digunakan sebagai ruang baru untuk pelestarian budaya. Generasi muda dapat mendokumentasikan, mempelajari, merepresentasikan, dan memproduksi kembali kearifan lokal melalui media digital.

Atas dasar tersebut, artikel ini menawarkan kerangka PAI berbasis kearifan lokal yang integratif, dengan menempatkan nilai Islam sebagai orientasi moral, kearifan lokal sebagai sumber identitas, dan teknologi digital sebagai arena reproduksi serta transformasi budaya.

Dengan paradigma tersebut, pelestarian budaya tidak berarti membekukan tradisi. Pelestarian berarti memastikan bahwa nilai-nilai budaya yang relevan dapat terus dipahami, dihayati, dipraktikkan, dan ditransformasikan oleh generasi muda dalam konteks kehidupan mereka.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam berbasis kearifan lokal dapat menjadi strategi pelestarian identitas budaya generasi muda apabila pembelajaran mampu mempertemukan agama, budaya, pengalaman sosial, dan literasi digital secara kontekstual, kritis, dan transformatif.

DAFTAR PUSTAKA

Bulhayat, B., Baharun, S., Jaudi, J., & Suwandi, S. (2023). Values of Islamic education in local wisdom of the Bajo Tribe. Jurnal Pendidikan Islam, 13(1), 53–71. https://doi.org/10.38073/jpi.v13i1.735 (Rumah Jurnal)

Darwis, A. N. H., Marhani, M., Bahtiar, B., & Efendy, R. (2025). Ethnopedagogy: Integrating Bugis local wisdom into Islamic education to foster tolerance among primary school students. EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 9(2). https://doi.org/10.33650/edureligia.v9i2.13081 (E-Journal UNUJA)

Erawati, D., & Rahmayanti, R. (2021). Development of local wisdom-based Islamic education learning material for secondary school students: A design-based research. Jurnal Iqra':

Kajian Ilmu Pendidikan, 6(2), 148–165. https://doi.org/10.25217/ji.v6i2.1601 (Journal IAIM Numetrolampung)

Effendy, M. H., Putikadyanto, A. P. A., & Rizam, M. M. (2024). Implementation of Islamic education curriculum management based on pesantren local wisdom in the era of disruption. re-JIEM: Research Journal of Islamic Education Management, 7(1). https://doi.org/10.19105/re-jiem.v7i1.10607 (Ejournal UIN Madura)

Nurdin, N., & Jamila, S. (2025). Integrating local wisdom in Islamic religious education: Shaping religious and cultural identity at SMPIT Bintang Tangerang. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 14(1). https://doi.org/10.30868/ei.v14i001.9471 (Jurnal Al Hidayah Bogor)

Permana, R., & Widodo, W. (2025). Empirical history of local wisdom in digital learning within Islamic education management. Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 9(4). https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v9i4.12219 (E-Journal UNUJA)

Reksiana, Nata, A., Rosyada, D., Rahiem, M. D. H., & Rafikjon Ugli, A. R. (2024). Digital extension of digital literacy competence for Islamic Religious Education teachers in the era of digital learning. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 21(2), 402–420. https://doi.org/10.14421/jpai.v21i2.9719 (E-JOURNAL)

Ramedlon, R., Yunus, D. A., Afindi, A., & Asad, M. M. (2024). The effectiveness of local wisdom-based Islamic Religious Education learning strategies. Idarah: Jurnal Pendidikan dan Kependidikan, 8(2), 219–234. https://doi.org/10.47766/idarah.v8i2.2806 (Journal UINSUNA)

Rokhim, A., Soekarno, A. P., Yanti, A. H. A., & Faizin, M. (2026). Integrasi kearifan lokal dan karakter religius dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(2). https://doi.org/10.23969/jp.v11i2.49299 (Journal Universitas Pasundan)

Siregar, Z. E. (2025). Islamic education learning model based on local wisdom in building students' religious identity. Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam, 3(2). (Jurnal Al-Ahliyah)

Soedjiwo, N. A. F., Ramdhani, F. Z., & Suroyo. (2025). Islamic Religious Education and Muslim youth identity on social media: A critical discourse analysis of Instagram and TikTok content in Indonesia. EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 23(3), 466–481. https://doi.org/10.32729/edukasi.v23i3.2158 (Jurnal Edukasi)

Wati, N. J., Wahyuni, A. D., Wulandari, P., Fikri, R. A., Hariandi, A., & Prishidayati. (2024). Kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. Jurnal Muara Pendidikan, 9(1). (Garuda)